



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 9190-9225

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Peran Dinas Koperasi UKM Dan Perdagangan Kota Surabaya Dalam Pemulihan Keberlanjutan Sentra Wisata Kuliner Wonorejo

Viandra Rafelia Cahya Sunarko<sup>1✉</sup>, Tsabitah Mariyah Dwiyantri<sup>2</sup>, Arindra Saskia Maya Risty<sup>3</sup>,  
Alief Rizkia Ananda<sup>4</sup>, Shofy Salsabil Mumtazah<sup>5</sup>, Oktarizka Reviandani<sup>6</sup>

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Ilmu Politik,  
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

E-mail: [oktariza.r.adneg@upnjatim.ac.id](mailto:oktariza.r.adneg@upnjatim.ac.id)<sup>✉</sup>

### Abstrak

Pada tahun 2021, Kota Surabaya mencatat tingkat pengangguran sebesar 9,68%, menjadikannya tertinggi kedua di Jawa Timur. Namun, pada tahun 2023, angka pengangguran berhasil turun menjadi 6,76%. Mengacu pada Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 4 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Surabaya 2021-2026, bahwa dalam rangka mengoptimalkan perekonomian melibatkan berbagai sektor pembangunan, termasuk Sentra Wisata Kuliner yang dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman kuliner lokal yang autentik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis peran dinas koperasi UKM dan perdagangan Kota Surabaya dalam pemulihan keberlanjutan sentra wisata kuliner Wonorejo Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diambil melalui wawancara dan studi literatur. Hasil menunjukkan bahwa Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kota Surabaya telah menjalankan perannya melalui 4 indikator yaitu stabilisator, inovator, modernisator, dan pelopor. Indikator-indikator tersebut diwujudkan melalui pemberian modal, pengadaan program pelatihan, perlombaan, dan pelatihan inovasi produk. Untuk keberlanjutan penelitian ini, maka dapat mempertimbangkan strategi penggunaan platform digital secara efektif serta kolaborasi antar sektor lain sebagai upaya pemulihan keberlanjutan Sentra Wisata Kuliner Wonorejo Kota Surabaya.

Kata Kunci: *Keberlanjutan; Pemulihan; Peran; Sentra Wisata Kuliner*

## Abstract

In 2021, the city of Surabaya recorded an unemployment rate of 9.68%, making it the second highest in East Java. However, by 2023, the unemployment rate had successfully decreased to 6.76%. Referring to Surabaya City Regulation No. 4 of 2021 concerning the Surabaya Medium-Term Regional Development Plan (RPJMD) 2021-2026, optimizing the economy involves various development sectors, including culinary tourism centers that can become major attractions for tourists seeking authentic local culinary experiences. Therefore, this study aims to analyze the role of the Surabaya City Cooperative and SME Trade Office in the sustainability recovery of the Wonorejo culinary tourism center in Surabaya. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews and literature studies. The results show that the Surabaya City Cooperative and SME Trade Office has fulfilled its role through four indicators: stabilizer, innovator, modernizer, and pioneer. These indicators are realized through capital provision, training programs, competitions, and product innovation training. For the sustainability of this research, strategies for effective use of digital platforms and collaboration with other sectors can be considered as efforts to recover the sustainability of the Wonorejo Culinary Tourism Center in Surabaya.

Keyword: *Recovery; Sustainability; Role; Culinary Tour Center*

## PENDAHULUAN

Permasalahan pengangguran di suatu negara erat kaitannya dengan kemiskinan yang terjadi di dalamnya. Jumlah pengangguran yang besar menjadi penyebab tingginya tingkat kemiskinan yang ada di wilayah tersebut. Hal ini dapat terjadi akibat bertambahnya angkatan kerja baru yang terjadi tiap tahunnya tidak diiringi dengan bertambahnya penyerapan tenaga kerja. Tak hanya itu, menurut Sukirno (2021) dalam penelitian Dini, Muhammad, & Suharto (2023) menyatakan bahwa permasalahan ini juga disebabkan perkembangan penduduk yang kian bertambah cepat dengan jumlah yang sangat besar sehingga berakibat pada masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tidak akan memperoleh penghasilan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan baik sehingga mereka masuk dalam kategori masyarakat miskin (Anggraini et al., 2023). Mengutip Soekanto dalam papilaya 2020, pada penelitian Andini & Ananta (2023) mengatakan bahwa kemiskinan sendiri merupakan keadaan di mana seseorang tidak lagi mampu untuk menghidupi dirinya sendiri dan tidak dapat memanfaatkan tenaganya baik secara mental maupun fisik pada tingkat kehidupan kelompok sehingga akan tertinggal dengan standar kehidupan masyarakat lain (Putricia & Prathama, 2023).

Tingkat kemiskinan mengalami tren penurunan dari tahun 2022 sebesar 9,57 persen bahwa terhitung pada Bulan Maret 2023 tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai angka

9,36 persen, namun dalam jangka panjang penurunan kemiskinan menjadi fokus pemerintah sebelum tahun 2045 (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2023). Pada penelitian terdahulu oleh Grace & Hasan (2023) menyatakan bahwa kemiskinan menjadi persoalan yang sangat mendasar dalam kehidupan karena menyangkut pemenuhan kebutuhan dan masalah umum yang dialami kebanyakan negara di dunia. Surabaya sebagai kota metropolitan yang terletak di Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kemiskinan yang masih mencapai angka 10,35 persen per bulan Maret 2023 berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) (*Profil Kemiskinan Di Kota Surabaya Maret 2023*, 2023). Sehingga dalam prosesnya diperlukan adanya tindakan baik penanganan maupun pengurangan angka kemiskinan di Surabaya melalui pertumbuhan ekonomi yang berkualitas diimbangi dengan kebijakan yang dapat mengurangi tingkat pengangguran dan menekan angka Keluarga Miskin dengan penguatan aktivitas ekonomi melalui ketersediaan dan perluasan lapangan kerja, maupun pengendalian tingkat inflasi (Putri & Ismail, 2024).

Salah satu langkah yang dilakukan pemerintah untuk menekan angka pengangguran dan kemiskinan di Indonesia adalah dengan menjadikan UMKM sebagai solusi permasalahan ekonomi dan, ketenagakerjaan (Aryadi & Hoesin, 2022). UMK menjadi salah satu sektor yang memiliki peran strategis terhadap perekonomian Surabaya melalui peningkatan produktivitas usaha sehingga dapat menyediakan penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB Surabaya sebagai salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian regional setiap tahun di Surabaya. Menurut BPS Kota Surabaya, PDRB Kota Surabaya sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar -4,85% akibat dampak dari pandemi covid-19 dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 dan 2022. Data menunjukkan pada tahun 2022 PDRB ADHB sebesar Rp 655,62 Triliun, PDRB ADHK sebesar Rp 434,27 Triliun dan PDRB per Kapita sebesar Rp 227,08 Juta.

Dalam hal ini, pemerintah Kota Surabaya di bawah kepemimpinan Eri Cahyadi meluncurkan program padat karya sebagai salah satu strategi yang dilakukannya untuk mengentaskan kemiskinan. Berdasarkan Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 119 Tahun 2022 Tentang Penyelenggara Program Padat Karya Pada Urusan Pemerintahan di Bidang Pekerjaan Umum, yang ditetapkan pada tanggal 18 November 2022 bahwasannya program padat karya diperuntukkan bagi Keluarga Miskin dengan memberikan peluang kerja baru atas rekomendasi Kelurahan sebagai tenaga kerja yang dibutuhkan oleh instansi atau lembaga yang bekerja sama dengan kelurahan (Darmawan & Mulyawan, 2023).

Pada tahun 2021, Kota Surabaya menduduki peringkat kedua di Jawa Timur sebagai

kota dengan jumlah pengangguran tertinggi mencapai angka 9,68%. Namun, pada tahun 2023 Surabaya menunjukkan keberhasilannya dalam menurunkan jumlah pengangguran pada angka 6,76%. Hal ini merupakan wujud nyata bahwa Program Padat Karya telah memberikan dampak yang signifikan dalam menekan angka pengangguran di Kota Surabaya. Salah satu upaya Program Padat Karya lainnya tercantum dalam Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 4 Tahun 2021 tentang RPJMD Kota Surabaya 2021-2026, bahwa dalam rangka memaksimalkan perekonomian Kota Surabaya, pemerintah secara signifikan melakukan pembangunan di berbagai sektor. Dalam hal ini, Surabaya menunjukkan potensi ekonomi dan sektor pariwisata yang signifikan. Pengembangan pembangunan sektor pariwisata kerap kali diikuti dengan pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung, seperti restoran, kafe, pasar kuliner, dan lainnya. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya untuk aktif mengelola potensi ini salah satunya melalui Sentra Wisata Kuliner atau yang biasanya dikenal dengan SWK dengan tujuan memperkenalkan ragam hidangan khas Surabaya sebagai daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman kuliner lokal yang autentik.

Adanya pembangunan berupa SWK ini dapat menciptakan peluang pekerjaan baru di sektor kuliner. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nifel Mumu, Tri Rotinsul, Daisy Engka (2020) bahwasannya jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel melalui pertumbuhan ekonomi secara beriringan dapat memberikan pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Kajian tersebut juga menjelaskan bahwa jumlah wisatawan yang meningkat akan berbanding lurus dengan pendapatan yang diperoleh, sehingga pengembangan dan pembangunan berjalan dengan lancar, pembangunan infrastruktur pariwisata dapat meningkatkan minat kunjungan wisatawan baik tingkat domestik maupun mancanegara yang berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja (Mumu et al., 2020).

Pada mulanya, keberadaan SWK berfungsi sebagai wadah relokasi para pedagang kaki lima (PKL) untuk meningkatkan penjualan serta sebagai tempat usaha di dalamnya. Keberadaan pedagang kaki lima yang kerap kali ditemui di tepi jalan menjadi penyebab terjadinya kemacetan lalu lintas dan kebersihan sekitar serta tidak tersedianya lahan parkir dan fasilitas sanitasi yang kurang memadai menjadi faktor-faktor terjadinya kemacetan dan kebersihan. Sebagaimana Santoso (2018) dalam penelitian Ayu Sari dan Meirinawati (2021) menjelaskan bahwa permasalahan yang disebabkan oleh keberadaan PKL yang tidak semestinya dapat berakibat pada terganggunya kebersihan dan keindahan kota sehingga membuat pengendara merasa tidak nyaman. Penelitian tersebut juga memaparkan solusi dari permasalahan PKL tersebut yakni dengan penertiban dan

penataan besar-besaran melalui sentra wisata kuliner sebagai aktivitas PKL dalam menjajakan dagangannya lebih sehat, layak, dan terjamin (Sari & Meirinawati, 2021). Saat ini, SWK di Surabaya berjumlah 50 sentra yang tersebar di berbagai wilayah di Surabaya yang dikelola oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan Kota Surabaya atau biasanya disingkat dengan Dinkopumdag Kota Surabaya.

Namun, dengan tersebarnya SWK di berbagai tempat di Surabaya, realitanya masih ditemukan adanya permasalahan yang terjadi pada SWK, salah satunya yakni sepi pengunjung dan pembeli di SWK yang berdampak pada para pedagang didalamnya tidak mendapatkan pendapatan atau pemasukan. Salah satu sentra wisata kuliner yang sepi pembeli yakni SWK Wonorejo sebagai sentra PKL yang dibangun untuk mewujudkan kenyamanan pengunjung yang ada di Wisata Kebun Bibit Wonorejo. Lokasinya yang terletak dalam satu kompleks dengan Kebun Bibit Wonorejo menjadikan Wonorejo salah satu SWK yang letaknya strategis. Hal ini dapat membawa keuntungan, karena para pengunjung baik dari dalam kota maupun luar kota Wisata Kebun Bibit Wonorejo dapat sekaligus berkuliner makanan khas Surabaya di SWK Wonorejo. Pembentukan SWK Wonorejo semulanya diharapkan dapat membantu perekonomian warga Wonorejo terlebih pada para pekerja di sekitarnya justru berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan oleh para pedagang di dalamnya. Dilansir dari situs web jawapos.com dengan judul "SWK Mangrove Wonorejo Sepi, Pedagang Minta Bantuan Pemkot Surabaya", salah seorang pedagang memaparkan bahwa sejak pandemi covid-19 mereka mengalami sepi pembeli, dari 10 stan pedagang yang bertahan hanya tersisa 3 stan. Salah seorang pedagang juga menyatakan bahwa sewa stan di SWK Wonorejo memang tidak dipungut biaya, tapi kondisi yang sepi pembeli membuat pedagang tidak memiliki pendapatan bahkan ada yang terlilit hutang (Aprianto, 2023).

Faktor lain sebagaimana, dikutip dari situs web kampungberita.id dengan judul "Sepi Pembeli, Pedagang Usul Pintu Keluar atau Masuk Taman Kebun Bibit Wonorejo Dilewatkan SWK" menurut Poniman selaku Ketua Paguyuban Pedagang SWK Wonorejo mengatakan bahwa lokasi SWK yang terhalang oleh tembok bangunan bibit dan rimbunan pohon membuat keberadaan SWK tidak terlihat dengan jelas oleh pengunjung, sehingga pengunjung tidak mengetahui bahwa SWK menyediakan berbagai minuman dan makanan yang enak dan murah. Di sisi lain, berbagai upaya untuk meningkatkan penjualan seperti menjual makanan dan minuman lewat aplikasi online juga telah dilakukan, akan tetapi tak kunjung membuahkan hasil. Tak hanya itu, anjloknya omset semenjak berjualan di SWK juga menjadi alasan mereka untuk lebih memilih berjualan di pinggir jalan karena dianggap lebih menguntungkan dibandingkan berjualan di SWK. Hal tersebut ditunjukkan

oleh keluhan kesah dari salah satu pedagang bahwasannya ketika berjualan di jalan mendapatkan omzet sebesar Rp 1.500.000 per harinya namun, ketika berjualan di SWK Wonorejo omzet yang diperoleh sebanyak Rp 500.000 per harinya. Dengan kondisi tersebut Poniman dan pedagang lain di SWK Wonorejo berharap Pemerintah Kota Surabaya memberikan intervensi berupa penertiban PKL yang berjualan di luar (Redaksi KBID, 2023).

Dalam rangka mengembalikan siklus perekonomian SWK, Dinkopumdag melakukan berbagai upaya salah satunya yakni mensosialisasikan Instruksi Walikota Surabaya No. 05 Tahun 2022 terkait Pembebasan Retribusi Pemakaian Sentra Makanan dan Minuman kepada Para Pedagang SWK Surabaya pada Desember 2022 kepada 100 para pelaku UMKM SWK di Surabaya. Menurut Rachel selaku Asisten Sub Koordinator Pemberdayaan Usaha Mikro Dinkopdag, Retribusi memang masih berlaku, akan tetapi pihaknya telah melakukan sosialisasi ke beberapa SWK bahwa nantinya retribusi itu tidak dipungut lagi dengan tujuan membantu para UMKM di SWK untuk mulai bangkit menata keuangan mereka. Selain menghilangkan retribusi untuk UMKM SWK Dinkopumdag juga melakukan pembenahan dari segi fisik di tiap-tiap SWK, Pemerintah juga melakukan pembenahan dari kualitas cita rasa makanan dan pelayanan dengan cara memberikan pelatihan pengolahan dan inovasi produk untuk para pedagang oleh chef handal Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa langkah pemerintah untuk menjadikan UKM sebagai solusi permasalahan ekonomi dan ketenagakerjaan secara signifikan dapat menurunkan tingkat pengangguran, melalui penerapan Program Padat Karya salah satunya jenis usaha sentra wisata kuliner. Penelitian tentang sentra wisata kuliner telah banyak dilakukan namun, masih terbatasnya penelitian yang mengangkat isu pemulihan sentra wisata kuliner khususnya menjelaskan peran dinas Dinkopumdag Kota Surabaya dalam pemulihan SWK Wonorejo Surabaya. Peneliti menunjukkan fenomena permasalahan dengan dua poin utama pertama, menganalisis faktor-faktor penyebab SWK Wonorejo sepi. Kedua, mengkaji peran Dinkopumdag Kota Surabaya dalam pemulihan keberlanjutan SWK Wonorejo. Urgensi dari pemilihan topik ini ialah sentra wisata kuliner yang sepi dapat berdampak negatif pada ekonomi lokal, khususnya para pelaku usaha atau PKL di dalamnya, hal ini mengacu pada Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 4 Tahun 2021 tentang RPJMD Kota Surabaya 2021-2026. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pengetahuan dalam strategi penyerapan tenaga kerja secara optimal melalui pemulihan sentra wisata kuliner untuk menarik banyak peminat, pengunjung dan pembeli baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai peran Dinkopumdag Kota Surabaya dalam upaya pemulihan ekonomi SWK Wonorejo. Pendekatan ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan fokus pada suatu kasus tertentu untuk dianalisis dan diamati lebih lanjut agar memperoleh kesimpulan akurat (Sutedi, 2009:61). Sumber data yang digunakan yakni sumber data primer melalui wawancara serta sumber data sekunder melalui studi literatur yang relevan terkait dengan pemulihan sentra wisata kuliner. Teknik pengumpulan informasi dan data dilakukan penulis melalui wawancara dengan pedagang di SWK Wonorejo dan staf Dinkopumdag Kota Surabaya.

Lokus penelitian dilakukan di SWK Wonorejo Kota Surabaya dengan fokus penelitian pada peran Dinkopumdag Kota Surabaya dalam pemulihan keberlanjutan SWK Wonorejo yang dianalisis menggunakan teori peran oleh Siagian (2018) yang dikutip oleh Salam & Prathama (2022) bahwasanya terdapat empat faktor utama terkait peran pemerintah yakni sebagai stabilisator, inovator, modernisator dan pelopor. Penentuan informan dalam penelitian menggunakan pendekatan purposive sampling, informan yang dipilih yakni yang memenuhi kriteria dan berperan dalam proses pemulihan berkelanjutan SWK Wonorejo. Penelitian ini dianalisis dengan model Miles dan Huberman Penelitian ini dianalisis dengan model Miles dan Huberman (1992) secara bertahap mulai dari pengumpulan data yang diperoleh dari studi literatur dan hasil wawancara dengan pihak terkait seperti Dinkopumdag Kota Surabaya serta pedagang yang terdapat pada sentra wisata kuliner wonorejo, data yang diperoleh tersebut kemudian direduksi data untuk menajamkan, menggolongkan, merangkum agar mudah dianalisis. Hasil reduksi data kemudian dilakukan penyajian data dalam bentuk teks naratif bertujuan untuk menyajikan informasi yang menggambarkan keadaan yang terjadi. Hasil penyajian data kemudian disimpulkan dengan didukung bukti yang kuat sebagai jawaban rumusan masalah dan pertanyaan yang diungkap peneliti di awal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Faktor-Faktor Penyebab Sentra Wisata Kuliner Wonorejo Kota Surabaya Sepi

Sentra Wisata Kuliner (SWK) merupakan salah satu daya tarik utama bagi wisatawan dan penduduk lokal untuk menikmati ragam kuliner dalam satu lokasi. Namun, beberapa sentra wisata kuliner mengalami penurunan jumlah pengunjung yang signifikan disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu sentra wisata kuliner yang mengalami penurunan jumlah pengunjung yaitu SWK Wonorejo Surabaya, yang terletak dekat dengan

wisata kebun bibit Wonorejo Surabaya.

Faktor penyebab Sentra Wisata Kuliner Wonorejo Surabaya sepi salah satunya yakni terkait dengan tata letak yang kurang strategis. Dari hasil wawancara dengan pelaku usaha di SWK Wonorejo, bahwasannya walaupun SWK Wonorejo dekat dengan tempat wisata kebun bibit wonorejo masih banyak wisatawan yang belum mengetahui keberadaan SWK ini. "ini kebun bibit, kebun bibit wonorejo ini tempat penanaman, tempat .... Kalo disini ramainya biasanya hari minggu dan sabtu, kadang anak kemping-kemping pramuka. Wisatawan kebun bibit banyak yang gatau" Ujar Ibu Martini. Pintu masuk tempat wisata kebun bibit wonorejo tidak melewati SWK Wonorejo ini. Hal itu juga menjadi penyebab sepi pengunjung SWK Wonorejo. "sebenarnya dulu Pak Man itu minta masuknya lewat sini" Ujar Ibu Martini.

Adanya pedagang kaki lima (PKL) liar yang berjualan di depan pintu masuk wisata kebun bibit juga menjadi faktor sepi pengunjung SWK Wonorejo. Dari hasil wawancara dengan pelaku usaha SWK Wonorejo, bahwasannya adanya pedagang liar yang berjualan setiap hari di depan pintu masuk wisata kebun bibit dengan harga jual yang standar dapat menarik perhatian wisatawan untuk membeli dari pedagang liar yang berdampak pada sepi pengunjung di SWK Wonorejo. Meskipun pelaku usaha di SWK Wonorejo telah melakukan laporan kepada staff dinas koperasi UKM dan Perdagangan selaku pendamping SWK Wonorejo, para pedagang liar akan tidak berjualan ketika terjadi penertiban. Namun, pedagang liar akan kembali berdagang lagi setelah penertiban itu usai. "kalau misalnya pedagang liarnya gaada mungkin kan semua larinya kesini..., tiap hari jualan cuman nanti kalau misalnya hari libur gitu ya kan itupun pengunjung disini banyak, lebih banyak lagi mereka" Ujar Ibu Martini. Dari hasil wawancara dengan staf koordinator SWK Wonorejo "jadi memang problem nya kita ee terkait pengelolaan SWK ini salah satunya yang akan terus menjadi pr kita itu adalah adanya pkl liar, itu terjadi ga cuman di swk wonorejo aja di SWK lain juga seperti itu, ketika kami sudah melakukan ee relokasi, kami sudah membangun ee tempat e untuk terpusat pedagang terpusat di lokasi itu tapi pkl liar akan selalu terus ada" ujar Ibu Regina. Tak hanya itu, Ibu Regina juga menambahkan bahwa setelah diobrak pkl liar pergi dan ketika aparat keamanan melakukan pengobrokan ke lokasi yang lainnya, pkl liar pun kembali lagi.

Selain itu, fasilitas dan tempat juga menjadi faktor sepi pengunjung SWK Wonorejo. Dari hasil wawancara dengan pelaku usaha sekaligus ketua paguyuban pedagang SWK Wonorejo, bahwasannya lahan parkir kurang luas untuk parkir mobil tidak cukup walaupun cukup maka parkir sepeda tidak bisa masuk. "saya berharap SWK ini ada tamannya sih mbak biar orang-orang bisa tertarik kesini, gak hanya itu menurut saya juga

parkiran kurang luas, mobil tidak cukup buat masuk sekalipun masuk sepeda motor tidak bisa masuk” ujar Pak Poniman

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab sepiunya pengunjung di SWK Wonorejo Surabaya yaitu tata letak yang kurang strategis, keberadaan PKL liar di depan pintu masuk Kebun Bibit Wonorejo, dan fasilitas berupa minimnya lahan parkir juga menjadi masalah sepiunya SWK Wonorejo.

## 2. Peran Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kota Surabaya Dalam Pemulihan Keberlanjutan Sentra Wisata Kuliner Wonorejo

### a. Peran Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kota Surabaya sebagai Stabilisator

Dinkopumdag Kota Surabaya selaku Pemerintah Daerah memiliki peran sebagai stabilisator yakni pihak yang berperan untuk menjaga kestabilan iklim UMKM dengan tujuan mengembangkan dan memajukan UMKM (Chalim et al., 2022). Hal tersebut dapat diimplementasikan melalui pemberian berbagai bantuan modal bagi para pelaku UMKM. Sebagaimana pendapat (Amalia, 2018) bahwa pemberian bantuan modal menjadi komponen utama yang menjadi penentu suatu usaha produktif dari kelompok masyarakat dapat tumbuh dan berkembang efektif. Maka dari itu, peran pemerintah sebagai stabilisator sangatlah penting dalam pengembangan suatu UMKM melalui pemberian modal tersebut (Salam & Prathama, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Dinkopumdag Kota Surabaya tidak melakukan pemberian modal berupa dana secara langsung kepada pedagang di SWK Wonorejo. Seperti yang dikatakan oleh Bu Murtini sebagai salah satu pedagang di SWK Wonorejo dalam wawancara pada 2 Mei 2024 “Dari awal memang tidak ada janji atau embel-embel bantuan modal, melainkan fasilitas tempat dan sembako sekali”. Hal tersebut karena sejak awal Dinkopumdag Kota Surabaya tidak menyediakan dan menganggarkan dana khusus untuk bantuan modal kepada seluruh UMKM di Surabaya termasuk SWK Wonorejo. Sebagaimana yang disampaikan Bu Regina selaku Staff Koordinator Dinkopumdag Kota Surabaya dalam wawancara pada 13 Mei 2024. “Untuk modal, para pelaku usaha mikro bisa mengajukan secara mandiri lewat Baznas atau dapat kami bantu menghubungkan pelaku UMKM di SWK untuk mendapatkan bantuan modal dari berbagai pihak melalui kerja sama dengan perbankan seperti Bank Jatim, pegadaian dan perbankan lainnya. Mereka biasanya menghampiri langsung ke pedagang untuk menawarkan Kredit Usaha Rakyat (KUR)”.

Tak hanya itu, bantuan modal yang diberikan Dinkopumdag Kota Surabaya diantaranya juga berupa fasilitas baik stand maupun gerobak dengan adanya

pembebasan retribusi pembayaran stand sebagaimana Instruksi Walikota Nomor 5 Tahun 2022 tentang Pembebasan Retribusi Pemakaian Sentra Makanan dan Minuman. "Awalnya ada sistem sewa dengan timbul biaya retribusi sebesar 20.000,-/ meter persegi perbulan. Per Januari 2022 Dinkopumdag mengupayakan pembebasan retribusi pembayaran sewa stand, namun untuk listrik dan air masih mereka tanggung secara swadaya" ujar Bu Regina.

Dinkopumdag Kota Surabaya juga memberikan pendampingan bagi setiap SWK yang bertugas untuk monitoring setiap harinya guna mengetahui apa saja yang perlu untuk diperbaiki di SWK tersebut. Dalam hal ini, SWK Wonorejo didampingi oleh Pak Yuma. " Pak Yuma akan laporan ke Dinkop kemudian Dinkop akan bersurat ke dinas terkait untuk melakukan pengecekan dan perbaikan" ujar Bu Regina. Beliau juga menambahkan adanya pertemuan rutin sebulan sekali yang membahas problem di SWK yang nantinya bisa segera ditindak oleh Dinas Koperasi.

Dalam rangka menjaga kestabilan kondisi sekitar SWK, Dinkopumdag Kota Surabaya telah berupaya untuk menertibkan PKL liar di sekitar SWK. "Kami sudah melakukan relokasi, membangun tempat untuk pedagang terpusat di lokasi itu, tapi PKL liar akan terus ada. Apabila ada PKL liar, pendamping melaporkan ke Dinkop, Dinkop berkoordinasi dengan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) untuk melakukan penertiban sesuai tugas utama masing-masing." ujar Bu Regina.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat ditelaah bahwa Dinkopumdag telah melaksanakan perannya sebagai stabilisator melalui pemberian modal non dana berupa fasilitas tempat dan stand, pembebasan retribusi sewa, serta juga melakukan monitoring dan evaluasi melalui pendampingan bagi pedagang serta berperan dalam upaya menertibkan PKL liar.

#### b. Peran Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kota Surabaya sebagai Inovator

Memiliki peran sebagai inovator, pemerintah memiliki tugas untuk memulihkan dan menjadi sumber dalam penciptaan hal-hal baru untuk upaya action oriented dan problem solving. Dinkopumdag Kota Surabaya selaku inovator memiliki peranan untuk mengembangkan dan menciptakan sesuatu yang baru. Inisiatif dilakukan untuk membantu meningkatkan daya tarik wisata kuliner dan memberikan dampak positif bagi ekonomi masyarakat. Dalam hal ini, Dinkopumdag Kota Surabaya selaku inovator harus mampu menciptakan inovasi dan ide-ide baru dan mengembangkan sehingga dapat memiliki nilai manfaat bagi SWK Wonorejo.

Berdasarkan hasil wawancara, Dinkopumdag Kota Surabaya sebagai inovator telah

berupaya untuk menciptakan sesuatu yang baru agar SWK Wonorejo dapat semakin berkembang dari segala aspek. Salah satu upaya inovasi yang telah dilakukan oleh Dinkopumdag Kota Surabaya untuk membantu perkembangan SWK Surabaya adalah dengan melakukan pelatihan kepada pedagang di SWK Surabaya. Pelatihan yang diberikan oleh Dinkopumdag Kota Surabaya dilakukan bergiliran tiap untuk setiap SWK di Surabaya sesuai dengan urutan prioritas. Urutan prioritas pelatihan yang diberikan oleh Dinkopumdag Kota Surabaya disesuaikan dengan banyaknya jumlah pengunjung dan omset dari tiap SWK di Surabaya.

Upaya Dinkopumdag Kota Surabaya sebagai inovator yang lainnya adalah dengan memberikan pendampingan pedagang UMKM di SWK Wonorejo oleh mahasiswa magang MSIB. Mahasiswa yang mendampingi pedagang SWK Wonorejo bertugas untuk memberikan pelatihan legalitas, branding digital marketing, pembukuan sederhana, e-commerce.

Inovasi lain yang telah dilakukan Dinkopumdag Kota Surabaya sebagai inovator adalah dengan mengadakan lomba seluruh SWK Kota Surabaya yang dibantu oleh media harian disway untuk publikasi. dengan adanya lomba kuliner yang dilakukan Dinkopumdag Kota Surabaya diharapkan dapat membuat pedagang di seluruh SWK termotivasi untuk terus mengembangkan kualitas pelayanan dan kualitas menu di setiap SWK.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Regina selaku staff Dinkopumdag Kota Surabaya diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Dinkopumdag telah melakukan peran sebagai inovator yakni dengan memberikan pelatihan membuat dan memperbaiki cita rasa bagi pedagang SWK Wonorejo, memberikan pelatihan tentang pemberian pelayanan kepada pelanggan, serta memberikan pelatihan mengenai pembukuan sederhana, dan mengadakan lomba kuliner yang berguna untuk menumbuhkan motivasi selalu memperbaiki kualitas makanan dan minuman di setiap SWK.

#### c. Peran Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kota Surabaya sebagai Modernisator

Keberlangsungan sebuah usaha berkaitan penting dengan pemikiran atau sikap para pedagang dalam mempertahankan usahanya seiring menghadapi kehidupan modern yang terus berkembang. Pemerintah memiliki tugas untuk mengarahkan serta membimbing para pelaku usaha agar dapat mengikuti arus modernisasi yang bermanfaat pada keberlangsungan usaha yang dimiliki. Oleh karena itu, Dinkopumdag Kota Surabaya selaku modernisator perlu memberikan program - program yang

disesuaikan dengan target pasar, termasuk pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan, kualitas, serta keterampilan para pedagang dalam menginovasikan serta memasarkan produk. Dinkopumdag Kota Surabaya juga perlu memberikan motivasi serta dukungan agar para pedagang SWK Wonorejo tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu bersaing di pasar yang semakin kompetitif.

Berdasarkan hasil penelitian, Dinkopumdag Kota Surabaya selaku modernisator telah melakukan beberapa upaya yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta kreatifitas para pedagang yang diharapkan dapat berdampak pada peningkatan kualitas serta mutu produk yang ditawarkan di SWK Wonorejo. Pada tahun 2022 Dinkopumdag melakukan pelatihan dengan mengundang pedagang SWK Wonorejo ke SIOLA untuk melakukan pelatihan terhadap menu kopi sachet yang nantinya akan dikembangkan menjadi minuman yang memiliki cita rasa yang lebih menarik sehingga harapan dari pelatihan tersebut adalah dapat mengundang ketertarikan pelanggan atas menu tersebut.

Pada tahun 2023 Dinkopumdag Kota Surabaya bekerja sama dengan Politeknik NSC kembali melakukan pelatihan peningkatan kualitas pelayanan kepada pedagang SWK Wonorejo " Para chef melakukan kurasi menu pada setiap menu yang dihidangkan pedagang untuk dinilai entah menu yang paling laris, menu yang menurut mereka kurang laris, menu baru atau menu yang harganya kurang sesuai untuk diberi masukan" ucap Bu Regina selaku Staff Koordinator Dinkopumdag Kota Surabaya. Melalui pelatihan ini, Dinkopumdag berharap agar para pedagang di SWK Wonorejo dapat meningkatkan mutu produk yang ditawarkan dengan memanfaatkan ilmu yang didapatkan sehingga mampu bersaing dalam menghadapi proses modernisasi. Disisi lain, para pedagang tidak dapat merasakan manfaat sebagaimana yang diharapkan oleh Dinkopumdag Kota Surabaya karena merasa pelatihan tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di SWK Wonorejo. Para pedagang khawatir akan mengurangi minat pembeli jika menerapkan inovasi dalam bentuk penyajian ataupun patokan harga sesuai yang diarahkan saat pelatihan. Pedagang berharap Dinkopumdag dapat memberikan solusi lain untuk membantu menarik perhatian para pembeli.

Sebagai modernisator, Dinkopumdag juga melakukan revitalisasi bangunan SWK Wonorejo pada tahun 2023 dengan melibatkan bantuan dari beberapa perangkat daerah lainnya seperti Dinas Cipta Karya, Dinas Bina Marga, dan Dinas Lingkungan Hidup. "Kita melakukan revitalisasi peninggian atap, perampingan pohon-pohon. Sebelum revitalisasi dindingnya lebih tertutup, dan setelah dilakukan revitalisasi terlihat semi outdoor, atapnya lebih tinggi dengan harapan supaya lebih terlihat" ujar Bu

Regina. Revitalisasi tersebut dilakukan untuk menjawab permasalahan yang dialami pedagang salah satunya yakni masuknya air hujan di kawasan SWK Wonorejo akibat rendahnya atap bangunan.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Dinkopumdag Kota Surabaya telah menjalankan perannya sebagai modernisator dengan baik. Meskipun para pedagang masih merasa belum cukup puas dengan hasil upaya yang dilakukan oleh Dinkopumdag Kota Surabaya. Namun, Dinkopumdag Kota Surabaya telah berupaya dengan mengadakan pengadaan pelatihan dan pengembangan pengetahuan kepada para pedagang serta revitalisasi SWK Wonorejo yang dilakukan sesuai kebutuhan kondisi SWK Wonorejo.

d. Peran Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kota Surabaya sebagai Pelopor

Dinkopumdag Kota Surabaya sebagai pelopor bukan hanya memiliki peran dalam perumusan dan penyusunan perencanaan kebijakan pemerintah saja, namun peran Dinkopumdag juga sebagai pengimplementasian kebijakan mampu dalam memberikan contoh nyata untuk mendorong para masyarakat khususnya pedagang UMKM agar kebijakan dan peraturan yang ada memberikan hasil yang bermanfaat. Dalam peran sebagai pelopor sendiri Dinkopumdag seharusnya mampu dalam melopori serta mendorong pedagang untuk melakukan suatu hal yang berdampak positif dalam keberlangsungan jual-beli dengan didirikannya SWK untuk membantu keberlangsungan hidup terutama para pelaku UMKM yang menempati SWK Wonorejo.

Dalam hasil penelitian yang telah dilaksanakan dijelaskan bahwa Dinkopumdag sudah melakukan berbagai upaya dalam keberlanjutan SWK Wonorejo dalam berbagai kegiatan yang seperti adanya pameran akan tetapi pameran dari setiap SWK sendiri masih belum ada hal itu dikatakan oleh Bu Regina selaku Staff Koordinator SWK Wonorejo "Pameran dari setiap SWK belum pernah namun ada lomba tiap SWK dibantu oleh harian disway perusahaan penerbitan Pak Dahlan Iskan mengadakan lomba dan juga roadshow setiap SWK dipromosikan dengan tema makanan khas Surabaya pada tingkat pedagang dan tingkat SWK" Pak Yuma selaku Staff Pendamping SWK Wonorejo juga menambahkan "Wonorejo memperkenalkan makanan khas Surabaya Tahu tek dan mendapatkan juara 1" "Berbagai macam promosi telah dilakukan namun kendala yaitu lokasi karena lokasi bukan di tengah kota dan para pedagang mengandalkan event yang ada di kebun bibit, apabila kebun bibit tidak ada event maka hanya mengandalkan warga sekitar" ujar Bu Regina. Menurut para pedagang di SWK Wonorejo kegiatan tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan setelah adanya pameran tersebut

Namun dampak setelah adanya bazar tersebut tidak ada sama saja.” ujar Bu Martini sebagai salah satu pedagang di SWK Wonorejo.

Staff Dinkopumdag mengatakan bahwa dalam promosi Dinkopumdag sudah melakukan beberapa kali promosi di SWK Wonorejo “Dinkop juga beberapa kali take di SWK Wonorejo untuk mempromosikan, jadi beragam upaya sudah kita lakukan. Pelatihan kopi, cita rasa dan kualitas pelayanan dibantu oleh Politeknik NSC dan dinilai chef dari segi harga, makanan agar menarik namun tetap untung, dari segi rasa, dan porsi,” ujar Bu Regina.

Dalam melakukan promosi para pedagang SWK Wonorejo memiliki web hal itu seperti dikatakan oleh Pak Poniman selaku wakil ketua SWK Wonorejo “Untuk promosi sendiri lebih banyak dilakukan oleh saya mbak para pedagang SWK yang lainnya kurang kesadarannya dalam mengelola social media dari SWK Wonorejo padahal sudah saya sarankan sering membuat konten” lanjut Pak Poniman. Dalam hal ini setiap pedagang di SWK masih belum memiliki kesadaran dalam mempromosikan SWK Wonorejo sendiri.

Dalam fasilitas dan prasarana SWK Wonorejo sudah cukup baik dibandingkan pada waktu SWK sendiri awal dibuka hal itu dikatakan oleh Bu Regina “Di SWK sendiri ini sudah jauh lebih baik daripada awal dulu, dulu SWK Wonorejo atapnya pendek, gelap, rungsep. Mengenai revitalisasi akan terus dilakukan, namun mengingat terdapat beberapa SWK hal itu menjadi kendala serta APBD yang terbatas. Memang harapan kita dari pihak ketiga seperti lembaga swasta perbankan” ujar Bu Regina.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan jika Dinkopumdag telah melakukan berbagai upaya untuk keberlanjutan di SWK Wonorejo seperti mengadakan lomba atau roadshow untuk memperkenalkan SWK, melakukan pelatihan mengenai cita rasa, dan memperkenalkan SWK Wonorejo sendiri melalui media sosial Dinkopumdag. Tidak hanya itu revitalisasi juga terus dilakukan oleh Dinkopumdag tetapi Dinkopumdag terkendala dalam APBD yang terbatas, sehingga revitalisasi dilakukan secara bergantian dengan setiap SWK yang ada di Surabaya hal itu dikatakan langsung oleh Bu Regina selaku Staff Koordinator SWK Wonorejo.

Para pedagang di SWK Wonorejo merasa jika output yang dihasilkan dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Dinkopumdag itu kurang berdampak, hal itu terbukti dengan sepi peminat di SWK Wonorejo dibandingkan sebelum terjadinya COVID. Untuk promosi sendiri Pak Poniman selaku wakil ketua SWK Wonorejo merasa hanya beliau saja yang melakukan promosi di Social Media dan kurangnya kesadaran antar pedagang serta kurangnya bantuan dari Dinkopumdag. Hal lain yang menjadi

permasalahan yaitu terletak pada sarana dan prasarana dibuktikan dengan kurangnya lahan parkir sehingga tidak memungkinkan untuk kendaraan roda empat untuk masuk kedalam SWK Wonorejo.

## SIMPULAN

Pada penelitian ini, peran Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan (Dinkopumdag) Kota Surabaya terhadap pemulihan keberlanjutan sentra wisata Kuliner Wonorejo Surabaya, menunjukkan bahwa Dinkopumdag Kota Surabaya telah melaksanakan perannya dengan cukup baik sebagaimana yang diukur melalui 4 indikator yaitu stabilisator, inovator, modernisator, dan pelopor. Melalui indikator-indikator tersebut Dinkopumdag Kota Surabaya menerapkan berbagai strategi seperti pemberian modal, pengadaan program pelatihan, perlombaan, dan pelatihan inovasi produk. Meskipun terdapat kemajuan yang telah dicapai, artikel ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang masih dihadapi oleh Dinkopumdag Kota Surabaya seperti terbatasnya anggaran untuk melakukan revitalisasi sentra wisata kuliner secara total.

Melalui simpulan diatas, peran Dinkopumdag Kota Surabaya sangat direkomendasikan. Namun, dalam konteks pemulihan keberlanjutan Sentra Wisata Kuliner Wonorejo Kota Surabaya perlu menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai sektor, baik sektor pemerintahan, non pemerintahan dan pelaku usaha itu sendiri. Selain itu, penelitian lebih lanjut mengkaji pemanfaatan platform digital untuk pemasaran dan penjualan juga perlu dilakukan. Penelitian tersebut akan memberikan wawasan tentang cara terbaik untuk mendukung pelaku usaha dalam mengadopsi teknologi digital, dengan hal itu membantu pemulihan keberlanjutan pedagang di SWK Wonorejo Kota Surabaya Untuk meningkatkan visibilitas dan penjualan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Fasa, M., & Suharto. (2023). Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam. *Tirtayasa Ekonomika*, 18(1), 123. <https://doi.org/10.35448/jte.v18i1.13613>
- Aprianto, D. N. (2023). *SWK Mangrove Wonorejo Sepi, Pedagang Minta Bantuan Pemkot Surabaya*. Jawapos.Com. <https://www.jawapos.com/surabaya-raja/013005919/swk-mangrove-wonorejo-sepi-pedagang-minta-bantuan-pemkot-surabaya>
- Aryadi, R., & Hoesin, S. H. (2022). Kewirausahaan Dan Usaha Mikro Kecil Menengah (Umk) Sebagai Salah Satu Solusi Untuk Mengatasi Masalah Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Selisik*, 8(1 juni), 57–72.

- Darmawan, E., & Mulyawan, A. (2023). *Program Padat Karya Walkot Surabaya Sukses Turunkan Angka Kemiskinan*. Kompas.Com.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023, July). *Angka Kemiskinan Semakin Turun, Kepala BKF: Sejalan Menguatnya Aktivitas Ekonomi*. Kemenkeu.Go.Id. <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Angka-Kemiskinan-Semakin-Turun>
- Mumu, N. E., Rotinsulu, T. O., & Engka, D. S. M. (2020). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(2), 1–16.
- Profil Kemiskinan di Kota Surabaya Maret 2023*. (2023). <https://surabayakota.bps.go.id/pressrelease/2023/10/25/316/profil-kemiskinan-di-kota-surabaya-maret-2023.html>
- Putri, G., & Ismail, H. (2024). Analisis Stakholder Pada Pelaksanaan Program Padar Karya Dalam Mengentaskan Kemiskinan Di Kelurahan Medokan Semampir. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 4(01), 41–55.
- Putricia, A. M., & Prathama, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Rumah Padat Karya Viaduct by Gubeng di Kota Surabaya. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 95–110.
- Redaksi KBID. (2023). *Sepi Pembeli, Pedagang Usul Pintu Keluar atau Masuk Taman Kebun Bibit Wonorejo Dilewatkan SWK*. Kampungberita.Id. <https://kampungberita.id/sepi-pembeli-pedagang-usul-pintu-keluar-atau-masuk-taman-kebun-bibit-wonorejo-dilewatkan-swk/>
- Salam, M., & Prathama, A. (2022). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Umkm. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(2), 137–143.
- Sari, A. W., & Meirinawati, M. (2021). Manajemen Strategi Program Sentra Wisata Kuliner Urip Sumoharjo Oleh Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro Kota Surabaya. *Publika*, 105–118. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n1.p105-118>